

Optimalisasi Potensi Wisata di Kabupaten Tuban melalui Perencanaan Ekowisata Bersepeda

Puguh Andhi Setiawan,^{1*} Kadek Wiweka,² Lioe Lyly Soemarni²

¹Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas
Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

²Magister Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Sahid Jakarta,
Indonesia

Email: puguhandhisetiawan@gmail.com, kadek.wiweka@polteksahid.ac.id,
lylysoemarni@polteksahid.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 28-06-2025, Revised: 08-09-2025, Accepted: 09-09-2025, Published: 30-09-2025

Abstrak

Ekowisata bersepeda merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, gaya hidup sehat, dan pemberdayaan masyarakat. Kabupaten Tuban memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui konsep ini, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan merancang strategi perencanaan ekowisata bersepeda yang dapat diterapkan di Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory sequential mixed-method, yaitu penggabungan survei kuantitatif dengan wawancara kualitatif serta pemetaan rute menggunakan GPS dan ArcGIS. Analisis difokuskan pada identifikasi potensi wisata, motivasi dan preferensi wisatawan, serta persepsi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan terdorong oleh faktor kesehatan, pengurangan stres, dan interaksi sosial, sementara masyarakat secara umum mendukung pengembangan rute dan infrastruktur ekowisata bersepeda. Rencana yang disusun mencakup lima jalur utama yang menghubungkan destinasi alam dan budaya, dilengkapi dengan infrastruktur pendukung seperti jalur khusus sepeda, area istirahat, dan rambu lalu lintas. Inisiatif ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan peluang ekonomi, dan mendukung upaya pelestarian lingkungan. Ekowisata bersepeda yang dikembangkan di Kabupaten Tuban berpotensi menjadi model representatif bagi pengembangan pariwisata alternatif, dengan fokus pada peningkatan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat lokal sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan alam dan warisan budaya. Potensi ini dapat diwujudkan jika diimplementasikan melalui strategi yang sistematis, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci:

ekowisata; pariwisata berkelanjutan; wisata bersepeda

Abstract

Cycling ecotourism is a form of sustainable tourism that integrates environmental conservation, healthy lifestyles, and community empowerment. Tuban Regency has considerable potential for development through this concept, yet it remains underutilized. This research aims to design an ecotourism cycle planning strategy that can be implemented in Tuban Regency. This study employed an explanatory sequential mixed-method approach, combining quantitative surveys with qualitative interviews and route mapping using GPS and ArcGIS. The analysis focused on identifying tourism potential, exploring tourist motivations and preferences, and examining community perceptions. Findings indicate that tourists are primarily motivated by health, stress reduction, and social interaction, while communities generally support the development of cycling routes and related infrastructure.

The study proposes five main cycling routes that connect natural and cultural attractions, complemented by infrastructure such as dedicated bike lanes, rest areas, and traffic signage. These initiatives are expected to empower local communities, enhance economic opportunities, and promote environmental sustainability. The cycle ecotourism developed in Tuban Regency has the potential to become a representative model for alternative tourism development, focusing on improving the socio-economic well-being of local communities while contributing to the preservation of the natural environment and cultural heritage. This potential can be realized if implemented through a systematic, inclusive, and sustainable strategy.

Keywords:

cycling tourism; ecotourism; sustainable tourism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pariwisata memegang peranan penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi, dengan manfaat mulai dari peningkatan pendapatan hingga pelestarian budaya lokal. Namun, pariwisata konvensional sering menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, komersialisasi budaya, dan marginalisasi masyarakat (Herlianti, 2022). Kondisi ini sejalan dengan temuan Stronza dan Gordillo (2008) yang menyatakan bahwa pariwisata massal kerap mengabaikan nilai budaya lokal dan menimbulkan tekanan terhadap ekosistem. Untuk mengatasi hal ini, konsep pariwisata berkelanjutan dikembangkan dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, salah satunya melalui ekowisata yang menekankan konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal (Setijawan, 2020; Scheyvens, 1999).

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata, termasuk di Kabupaten Tuban yang kaya akan keanekaragaman alam dan budaya. Kabupaten ini memiliki keunikan geografis berupa topografi datar yang membentang luas dengan jaringan jalur antardesa yang saling terhubung. Kondisi ini sangat mendukung pengembangan wisata bersepeda karena memudahkan aksesibilitas wisatawan dan menciptakan pengalaman bersepeda yang aman serta nyaman. Selain itu, jalur-jalur tersebut melewati kawasan ekologis dan budaya lokal yang otentik, menjadikan Tuban sebagai lokasi strategis dalam penerapan konsep ekowisata berbasis sepeda (Kurniawan et al., 2025; Gazzola et al., 2018).

Meskipun potensi ekowisata di Kabupaten Tuban cukup besar, hingga saat ini belum banyak penelitian yang merancang model ekowisata berbasis aktivitas bersepeda yang terintegrasi dengan potensi ekologis, budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat setempat. Padahal, wisata bersepeda telah diakui secara internasional sebagai bentuk *slow tourism* yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati lanskap secara mendalam sekaligus mendorong ekonomi lokal (Fullagar et al., 2012; Weed et al., 2014). Pandemi COVID-19 juga mempercepat tren wisata bersepeda sebagai aktivitas sehat dan ramah lingkungan yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDG's 3 (Kesehatan) dan SDG's 13 (Aksi Iklim) (Gustira, 2022; Sebayang, 2021).

Namun, implementasi ekowisata bersepeda menghadapi tantangan nyata. Di Kabupaten Tuban, keterbatasan infrastruktur seperti jalur sepeda yang aman dan fasilitas pendukung menjadi hambatan utama. Belum adanya perencanaan terpadu dari pemerintah daerah juga menjadi kendala serius dalam pengembangan ekowisata

berbasis komunitas. Kurangnya koordinasi antarinstansi, keterbatasan regulasi pendukung, dan minimnya dukungan kelembagaan menyebabkan potensi wisata ini belum tergarap secara maksimal (Tamjuddin, 2021). Padahal, penelitian di Malaysia menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dan dukungan kelembagaan merupakan faktor kunci keberhasilan ekowisata (Halim et al., 2020). Oleh karena itu, perencanaan yang terintegrasi dan berbasis partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan.

Literatur menunjukkan bahwa keberhasilan ekowisata tidak hanya bergantung pada aspek fisik seperti jalur dan fasilitas, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan destinasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Scheyvens (1999) yang menekankan pentingnya ekowisata sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, sosial, psikologis, dan politik komunitas lokal. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, ekowisata tidak hanya menjadikan mereka objek wisata, tetapi juga subjek yang memperoleh manfaat ekonomi dan sosial, sekaligus menjaga nilai budaya dan lingkungan setempat (Asyarihal, 2021; Herwanda, 2022; Stronza & Gordillo, 2008).

Pariwisata berkelanjutan merupakan kerangka yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. UNWTO (2017) menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan harus mengoptimalkan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal, menghormati nilai budaya, serta memastikan konservasi sumber daya alam untuk generasi mendatang. Konsep ini relevan dalam pengembangan ekowisata, yang dipandang sebagai bentuk pariwisata berkelanjutan dengan fokus pada pelestarian ekologi sekaligus pemberdayaan komunitas (Scheyvens, 1999).

Ekowisata memiliki peran ganda: menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Stronza dan Gordillo (2008) menegaskan bahwa keterlibatan komunitas merupakan syarat mutlak agar ekowisata tidak hanya menguntungkan wisatawan, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Halim et al. (2020) di Sabah, Malaysia, yang menunjukkan bahwa ekowisata berbasis masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan, meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan kapasitas manajemen dan dukungan kebijakan.

Dalam konteks wisata bersepeda, literatur menyoroti bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari *slow tourism* yang memberi kesempatan wisatawan untuk lebih terhubung dengan lingkungan dan budaya lokal. Fullagar et al. (2012) menyatakan bahwa wisata bersepeda tidak hanya terkait dengan aktivitas fisik, tetapi juga sarat dengan nilai sosial, pengalaman emosional, dan interaksi komunitas. Penelitian Gazzola et al. (2018) di Italia menunjukkan bahwa wisata bersepeda berperan sebagai pendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah terpencil dengan cara menciptakan nilai ekonomi lokal dan mempromosikan identitas budaya. Mariani dan Borghi (2018) menambahkan bahwa keberhasilan wisata bersepeda sangat bergantung pada penyediaan infrastruktur yang memadai, seperti jalur khusus, penunjuk arah, serta fasilitas pendukung yang aman dan ramah lingkungan.

Lebih jauh, pengembangan ekowisata berbasis masyarakat harus mempertimbangkan dimensi pemberdayaan. Scheyvens (1999) merumuskan empat dimensi pemberdayaan dalam ekowisata, yaitu ekonomi, sosial, psikologis, dan politik. Studi terbaru juga menegaskan bahwa ekowisata yang berhasil adalah yang

mampu membangun partisipasi aktif masyarakat, memberi ruang bagi mereka untuk mengambil keputusan, dan mendistribusikan manfaat secara adil (Halim et al., 2020; Ismail et al., 2022). Dengan demikian, teori pemberdayaan ini penting dijadikan pijakan dalam perencanaan ekowisata bersepeda di Tuban agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pembangunan pariwisata.

Selain itu, literatur menekankan hubungan erat antara ekowisata dan pembangunan berkelanjutan. Gössling dan Hall (2006) mengingatkan bahwa praktik ekowisata yang tidak terencana dapat menimbulkan dampak ekologis negatif meskipun membawa label “eco”, sehingga tata kelola dan regulasi menjadi aspek yang sangat penting. Oleh karena itu, dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan konsep pariwisata berkelanjutan, teori pemberdayaan masyarakat, serta literatur tentang wisata bersepeda dan slow tourism, sehingga memberikan kerangka yang komprehensif untuk merancang model ekowisata berbasis sepeda di Kabupaten Tuban.

Ekowisata bersepeda adalah kombinasi antara konsep ekowisata dan aktivitas bersepeda sebagai moda transportasi yang ramah lingkungan (Wirawan, 2016). Fandeli (2002) menjelaskan bahwa ekowisata bersepeda merupakan kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab di wilayah alami, dengan tujuan menikmati dan menghargai keunikan alam dan budaya setempat. Karakteristik utama dari ekowisata bersepeda meliputi ramah lingkungan karena tidak menghasilkan emisi karbon, pengalaman wisata yang interaktif dan mendalam, serta fleksibilitas yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan minat wisatawan (Wirawan, 2016). Manfaat ekowisata bersepeda sangat luas, mencakup peningkatan kesadaran lingkungan dan kesehatan bagi wisatawan, peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui jasa pendukung seperti pemandu wisata dan penyewaan sepeda, serta pelestarian lingkungan dengan mengurangi polusi udara dan suara (Lingkungan, 2025).

Namun, pendekatan ekowisata bersepeda yang ada saat ini masih cenderung fokus pada aspek fisik dan operasional tanpa menggali secara mendalam keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan riset (research gap) terkait efektivitas model partisipatif dalam pengelolaan ekowisata berbasis komunitas.

Optimalisasi dalam konteks pariwisata berarti memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan budaya secara efisien tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Sari, 2023). Menurut Heizer dan Render (2011), optimalisasi adalah proses pengambilan keputusan untuk memilih alternatif terbaik dengan memperhatikan keterbatasan sumber daya. Dalam pengelolaan wisata, optimalisasi mencakup peningkatan kualitas layanan, infrastruktur, promosi, serta pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama (Asmrin Noor, 2023).

Langkah-langkah optimalisasi meliputi identifikasi potensi yang belum dimanfaatkan, pengumpulan data dan analisis situasi, perumusan strategi, serta pelaksanaan dan pengawasan yang ketat (Rattu, 2022). Pendekatan optimalisasi harus berlandaskan prinsip keberlanjutan yang menjaga keseimbangan tiga pilar utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Hal ini bertujuan tidak hanya meningkatkan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga membangun sistem pariwisata yang tangguh, adil, dan berkelanjutan (Saputra, 2024).

Penelitian ini bertujuan merancang strategi perencanaan ekowisata bersepeda yang dapat diterapkan di Kabupaten Tuban. Tujuan khusus mencakup identifikasi

potensi jalur dan kawasan wisata yang sesuai untuk kegiatan bersepeda, analisis kesiapan infrastruktur dan keterlibatan masyarakat lokal, serta perumusan rekomendasi kebijakan untuk mewujudkan ekowisata bersepeda yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pariwisata alternatif yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang beragam. Kabupaten Tuban dipilih karena potensi wisatanya belum dimanfaatkan secara optimal dan masih tersebar tidak merata di berbagai wilayah. Fokus penelitian diarahkan pada perencanaan ekowisata berbasis kegiatan bersepeda untuk mendorong pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Kegiatan penelitian dilakukan selama tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2025. Tahap pertama pada Januari difokuskan pada observasi lapangan untuk mengidentifikasi jalur bersepeda potensial yang menghubungkan objek wisata alam, budaya, dan sejarah. Tahap kedua pada Februari dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, komunitas sepeda, pelaku usaha pariwisata, dan masyarakat lokal. Tahap ketiga pada Maret diarahkan pada validasi data dan pemetaan akhir untuk menyusun perencanaan ekowisata bersepeda yang komprehensif.

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan explanatory sequential mixed-method, yaitu menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif secara berurutan (Creswell & Plano Clark, 2018). Data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu melalui penyebaran kuesioner, kemudian hasil analisisnya diperdalam dengan wawancara kualitatif dan *Focus Group Discussion (FGD)*. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi fisik, motivasi wisatawan, serta persepsi masyarakat terhadap ekowisata bersepeda (Lee, 2020; Zhang et al., 2021).

Tahapan penelitian dimulai dengan inventarisasi potensi wisata di Kabupaten Tuban. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan menggunakan GPS Garmin, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan pemerintah daerah dan dokumen terkait. Potensi wisata diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sesuai Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu wisata alam, budaya, dan buatan. Selanjutnya dilakukan penilaian objek wisata unggulan menggunakan indikator dari Avenzora (2008) yang meliputi aspek keindahan, keunikan, kelangkaan, aksesibilitas, sensitivitas lingkungan, seasonality, dan fungsi sosial. Penilaian dilakukan dengan skala Likert 1–7 oleh tiga asesor yang terdiri dari dua praktisi pariwisata berpengalaman lebih dari lima tahun dan satu akademisi bidang pariwisata.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data mengenai motivasi dan preferensi wisatawan. Sebanyak 30 responden yang mewakili tiga kategori permintaan wisata, yaitu actual demand, potential demand, dan latent demand, diminta mengisi kuesioner berbasis skala Likert 1–7. Instrumen kuesioner mencakup faktor pendorong bersepeda, motivasi pribadi, sosial, lingkungan, serta preferensi terhadap lokasi dan aktivitas wisata. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji statistik

deskriptif (mean, median, modus, standar deviasi) serta uji inferensial seperti korelasi Pearson dan Chi-square dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Selain itu, untuk menggali persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata bersepeda, kuesioner juga disebarakan kepada 30 responden masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata potensial. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator persepsi masyarakat terkait manfaat ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Penilaian dilakukan dengan skala Likert 1–7 mengacu pada teori Avenzora (2008). Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif serta uji inferensial seperti T-Test, ANOVA, dan korelasi. Untuk memperkuat hasil, dilakukan FGD yang melibatkan tokoh masyarakat dan komunitas lokal sehingga diperoleh perspektif kolektif mengenai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan ekowisata bersepeda.

Tahap akhir penelitian berupa penyusunan rancangan perencanaan ekowisata bersepeda berdasarkan hasil analisis potensi wisata, motivasi dan preferensi wisatawan, serta persepsi masyarakat. Perencanaan difokuskan pada penentuan jalur utama bersepeda yang menghubungkan objek wisata unggulan dengan mempertimbangkan kondisi geografis, faktor lingkungan, serta kebutuhan wisatawan. Pemetaan dilakukan menggunakan aplikasi ArcGIS yang dilengkapi dengan rancangan infrastruktur pendukung seperti rest area, papan interpretasi edukatif, rambu petunjuk arah, jalur sepeda yang aman, dan keterlibatan pemandu wisata lokal. Penyusunan perencanaan mengacu pada kerangka Community-Based Tourism (CBT) Planning Framework serta Ecotourism Planning Model, yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap perencanaan.

Dalam penelitian ini, partisipan terdiri dari tiga asesor, 30 responden wisatawan, 30 responden masyarakat, serta sejumlah narasumber wawancara dan FGD yang mewakili pemerintah daerah, komunitas sepeda, pelaku usaha wisata, dan tokoh masyarakat. Keterlibatan beragam partisipan ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran menyeluruh sekaligus rencana perencanaan yang realistis dan partisipatif.

Hasil dan Pembahasan

Kabupaten Tuban terletak di pesisir utara Pulau Jawa, bagian dari Provinsi Jawa Timur, dengan luas wilayah daratan mencapai 1.904,70 km² dan garis pantai sepanjang kurang lebih 65 kilometer yang menghadap Laut Jawa. Secara administratif, Tuban berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, Kabupaten Lamongan di timur, Kabupaten Bojonegoro di selatan, serta Kabupaten Rembang dan Blora di barat. Wilayah ini terbagi menjadi 38 kecamatan yang terdiri atas 329 desa dan kelurahan. Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk Kabupaten Tuban mencapai sekitar 1.258.368 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 630.258 jiwa dan perempuan sebanyak 628.110 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di daerah ini tercatat sebesar 1,10% per tahun, dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 686 jiwa per km². Kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Tuban yang mencapai 4.136 jiwa/km², sementara kecamatan dengan kepadatan terendah adalah Kecamatan Kenduruan dengan angka 350 jiwa/km².

Dari sisi infrastruktur, Kabupaten Tuban merupakan salah satu daerah yang dilalui jalur Pantai Utara (Pantura), yang merupakan jalur transportasi utama di

Pulau Jawa. Jalur ini sangat strategis karena mempermudah akses logistik dan distribusi barang, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga antarprovinsi. Perkembangan infrastruktur dasar seperti jalan raya, jembatan, dan fasilitas umum lainnya juga menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Selain itu, Kabupaten Tuban memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang sangat berperan dalam identitas lokal dan potensi pariwisata. Daerah ini dikenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa pada masa Wali Songo, khususnya melalui dakwah Sunan Bonang yang makamnya masih ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah. Tradisi budaya seperti *tayub* (tarian rakyat), *sandur* (ritual tradisional), dan *larungan laut* (upacara adat di pantai) masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Secara ekonomi, Kabupaten Tuban menunjukkan pertumbuhan yang positif. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tuban pada tahun 2025 tercatat tumbuh sebesar 4,36%. Sektor industri pengolahan menjadi kontributor utama dalam perekonomian daerah, diikuti sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang masih menjadi tumpuan sebagian besar masyarakat. Meskipun pertumbuhan ekonomi ini menunjukkan kemajuan, Kabupaten Tuban masih menghadapi tantangan dalam pengentasan kemiskinan yang relatif tinggi, yang memerlukan perhatian dan strategi khusus dalam pembangunan sosial-ekonomi. Infrastruktur jalan juga terus mengalami perbaikan, dengan total 222,89 km jalan yang telah diperbaiki pada tahun 2024. Namun, masih terdapat sejumlah ruas jalan di daerah tertentu, seperti Kecamatan Merakurak, yang membutuhkan perhatian dan perbaikan lebih lanjut guna meningkatkan konektivitas dan mobilitas masyarakat.

Kabupaten Tuban memiliki julukan "Kota Wali" karena peran pentingnya dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Selain makam Sunan Bonang, makam Sunan Bejagung juga menjadi salah satu destinasi wisata religi yang banyak dikunjungi peziarah. Selain itu, Tuban dikenal pula sebagai "Kota Seribu Goa" dikarenakan keberadaan banyak goa alami di wilayah Pegunungan Kapur Utara, seperti Goa Akbar dan Goa Putri Asih yang menyimpan nilai sejarah dan keindahan alam yang menarik untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam.

Meski memiliki potensi besar, Kabupaten Tuban juga menghadapi risiko bencana hidrometeorologis yang cukup signifikan. Hampir 80% dari kejadian bencana di wilayah ini merupakan bencana yang berkaitan dengan hidrometeorologi seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan. Kondisi geografis Tuban yang berada di pesisir dan perubahan iklim global menjadi faktor utama yang mempengaruhi terjadinya bencana tersebut. Oleh karena itu, mitigasi dan adaptasi terhadap bencana menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan daerah ini agar potensi yang dimiliki dapat dikelola secara berkelanjutan.

Dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, posisi geografis yang strategis, serta kekayaan budaya dan sejarah yang kuat, Kabupaten Tuban merupakan wilayah yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, khususnya sektor pariwisata, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini menjadikan Kabupaten Tuban sebagai lokasi penelitian yang representatif dan relevan untuk studi yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan secara holistik.

Identifikasi Potensi Wisata

Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan inventarisasi dan identifikasi terhadap berbagai objek wisata yang tersebar di wilayah tersebut. Inventarisasi ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam konteks perencanaan ekowisata bersepeda. Berikut ini adalah hasil identifikasi potensi wisata utama di kabupaten tuban yang telah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya dan dilengkapi dengan pemetaan lokasi menggunakan teknologi modern.

Tabel 1. Potensi Wisata Kabupaten Tuban

No.	Potensi Wisata	Jenis Wisata
1.	Sumber Mata Air Krawak	Alam
2.	Cagar Alam Goa Nglirip	Alam
3.	Desa Wisata Guwo Terus	Budaya
4.	Sumur Kedunggede	Alam
5.	Tapakan Andongsari	Alam
6.	Pemandian Air Belerang Dermawuharjo	Alam
7.	Prapen Empu Supo Dermawuharjo	Alam
8.	Telaga Dermawu	Alam
9.	Hutan Ngino	Alam
10.	Sentra Dumbek Tuban	Budaya
11.	Agro Park Klumpit	Alam
12.	Sendang Ngarum	Alam
13.	Puncak Rengit	Alam
14.	Kars Kintelan	Alam
15.	Konservasi Air Gunung Anyar	Alam
16.	Budidaya Bunga Kenangan	Alam
17.	Budidaya Bunga Mawar	Alam
18.	Budidaya Kayu Putih	Alam
19.	Ampo Tuban	Budaya
20.	Legen Tuban	Budaya
21.	Sentra Batik Gedog	Budaya
22.	Godeh Pero	Budaya
23.	Tambang Kapur	Alam
24.	Sendang Pekuwon	Alam

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat 24 potensi wisata utama di Kabupaten Tuban yang telah diinventarisasi dan diklasifikasikan berdasarkan Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 menjadi wisata alam dan budaya. Penggunaan alat Global Positioning System (GPS Garmin) dan aplikasi ArcGIS mendukung pemetaan sebaran potensi tersebut secara akurat. Potensi wisata alam meliputi sumber mata air seperti Sumber Mata Air Krawak dan Sendang Pekuwon, cagar alam seperti Goa Nglirip, perbukitan dan hutan seperti Hutan Ngino dan Karst Kintelan, serta pemandian air panas seperti Pemandian Air Belerang Dermawuharjo. Objek-objek ini memiliki nilai ekologis dan keindahan alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Sementara itu, potensi wisata budaya terdapat di sejumlah desa wisata dan sentra kerajinan serta kuliner tradisional, seperti Desa Wisata Guwo Terus, Sentra Dumbek Tuban, Sentra Batik Gedog, serta kuliner khas seperti Ampo Tuban dan Godeh Pero. Selain itu, situs

sejarah dan religius seperti Prapen Empu Supo dan makam Sunan Bonang menambah keberagaman daya tarik budaya di wilayah ini.

Setiap potensi wisata memiliki keunikan dan karakteristik khusus yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Misalnya, Sumber Mata Air Krawak yang juga menjadi pusat kegiatan adat, dan Goa Nglirip yang memiliki nilai konservasi tinggi dengan keanekaragaman flora dan fauna khas kawasan karst. Desa Wisata Guwo Terus menawarkan pengalaman budaya lokal dengan tradisi pertanian dan peternakan yang masih lestari, sementara agro park dan budidaya tanaman seperti bunga kenanga, mawar, dan kayu putih memperkaya destinasi agrowisata. Secara keseluruhan, inventarisasi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi wisata Kabupaten Tuban yang dapat dijadikan dasar untuk perencanaan pengembangan ekowisata bersepeda dan berbagai program pariwisata berkelanjutan. Setelah proses inventarisasi dan pemetaan potensi wisata, dilakukan penilaian terhadap objek wisata unggulan menggunakan indikator penilaian potensi wisata unggulan berdasarkan teori Avenzora (2008). Indikator tersebut mencakup aspek keindahan, keunikan, kelangkaan, aksesibilitas, sensitivitas, seasonalitas, dan fungsi sosial. Penilaian menggunakan skala Likert 1–7. Adapun hasil penilaian potensi wisata yang telah dilakukan oleh 3 orang assessor dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Potensi Wisata Kabupaten Tuban

No	Nama Obyek	Nilai Potensi Wisata							Rata-rata
		Keindahan	Keunikan	Kelangkaan	Aksesibilitas	Sensitivitas	Seasonalitas	Fungsi Sosial	
		1 – 7	1 – 7	1 – 7	1 – 7	1 – 7	1 – 7	1 – 7	
1	Ampo Tuban	7	7	7	6,3	7	5	6,3	6,52
2	Sentra Batik Gedog Tuban	7	7	7	6	7	5	6	6,43
3	Telaga Dermawuharjo	7	6	7	6	6	6	7	6,43
4	Cagar Alam Gua Nglirip	7	6	6	7	6	6	6	6,29
5	Sumber Air Krawak	7	7	5	5	7	6	7	6,29
6	Puncak Rengit	7	6,3	7	5,3	6,6	5	6	6,19
7	Konservasi Air Gunung Anyar	7	6	6	5	7	5	7	6,14
8	Sumur Kedunggede Waleran	6,3	6,3	6	5,3	6	6	7	6,14
9	Budidaya Bunga Kenanga Desa Gunung Anyar	6	6,6	6	5,6	5,6	6	6,6	6,09
10	Desa Wisata Guwo Terus	6,3	6,3	6,3	7	6	5	5,3	6,05
11	Budidaya Kayu Putih Desa Jadi	6	4,6	5,6	6	7	6,3	6,3	6
12	Budidaya Bunga Mawar Desa Gunung Anyar	7	6,3	6	5,6	5,3	6,3	5	5,95
13	Kars Kintelan Gunung Anyar	6,6	6,3	6	5,6	6	4	7	5,95
14	Legen Tuban	7	7	7	5,3	4,3	5,6	4,6	5,86
15	Sendang Ngarum	6	6	5	6	7	5	6	5,86
16	Godeh Pero Rengel	7	6	5,3	6	5	5,6	5,3	5,76
17	Sentra Dumbek Tuban	6	7	6	6	5	5	5,3	5,76
18	Hutan Ngino	6	5	5	6	7	4	4	5,57

19	Sendang Pekuwon	6	5	6	5	6	5	5	5,43
20	Tambang Batu Kapur Rengel	6	6	5	5	4	6	6	5,43
21	Pemandian Air Belerang Dermawuharjo	5,6	5	5	5	6	5	5	5,38
22	Prapen Empu Supo Dermawuharjo	6	5	6	5	6	6	5	5,29
23	Tapakan Andongsari	6	6	5	5	4	6	6	5,14
24	Agro Park Klumpit	6	5	5	5	5	4	4	4,86

Sumber: Data Penelitian, 2025

Penilaian potensi wisata di Kabupaten Tuban dilakukan berdasarkan indikator menurut teori Avenzora (2008), yaitu keindahan, keunikan, kelangkaan, aksesibilitas, sensitivitas, seasonalitas, dan fungsi sosial. Tiga assessor memberikan penilaian terhadap berbagai objek wisata, kemudian dipilih sepuluh potensi wisata dengan skor rata-rata tertinggi sebagai potensi unggulan yang menjadi acuan pengembangan selanjutnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban memiliki potensi wisata beragam, mulai dari budaya, alam, hingga agrowisata. Potensi unggulan umumnya memiliki keunikan lokal, keindahan, peran sosial kuat, dan aksesibilitas baik sehingga berpotensi berkelanjutan. Sepuluh potensi unggulan tersebut antara lain: Ampo Tuban (skor 6,52) yang merepresentasikan budaya tanah liat khas, Sentra Batik Gedog (6,43) dengan motif dan teknik pewarnaan alami, Telaga Dermawuharjo (6,43) dan Cagar Alam Gua Nglirip (6,29) yang menawarkan panorama alam lestari, Sumber Air Krawak (6,29) dan Konservasi Air Gunung Anyar (6,14) yang mendukung edukasi dan konservasi, serta Budidaya Bunga Kenanga (6,09), Sumur Kedunggede Waleran (6,14), dan Desa Guwo Terus (6,05) yang mengintegrasikan potensi budaya, alam, dan pemberdayaan masyarakat.

Analisis Motivasi dan Preferensi Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan yang tertarik pada ekowisata bersepeda di Kabupaten Tuban adalah laki-laki berusia muda, dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi dan latar belakang pekerjaan yang beragam. Profil ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa wisatawan berusia muda lebih cenderung melakukan wisata berbasis petualangan dan olahraga karena memiliki motivasi fisik dan psikologis yang tinggi (Kaplanidou & Vogt, 2007). Tingginya proporsi wisatawan berpendidikan tinggi juga berkaitan dengan kesadaran mereka terhadap isu keberlanjutan, sehingga mendorong keterlibatan dalam aktivitas ramah lingkungan seperti bersepeda (Dolnicar et al., 2015).

Motivasi kesehatan menjadi faktor dominan, ditunjukkan oleh 90% responden yang menilai bersepeda sebagai sarana menjaga kebugaran tubuh dan 93,4% yang menganggapnya efektif untuk mengurangi stres. Hal ini sejalan dengan penelitian Mullan et al. (2015) yang menekankan bahwa aktivitas bersepeda tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga memberikan manfaat psikologis berupa pengurangan stres dan peningkatan suasana hati. Dengan demikian, ekowisata bersepeda memiliki daya tarik ganda, yakni sebagai aktivitas wisata sekaligus gaya hidup sehat.

Selain aspek kesehatan, motivasi sosial juga terbukti kuat. Sebagian besar responden (73,3%) menilai kebersamaan dengan teman sebagai faktor penting, sementara 80% menilai bersepeda bersama keluarga mampu mempererat hubungan emosional. Temuan ini mendukung teori push and pull motivation dari Dann (1977), di mana motivasi sosial bertindak sebagai faktor pendorong (push) dalam keputusan perjalanan wisata. Aktivitas bersepeda dalam kelompok juga membentuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif, sebagaimana dikemukakan dalam kajian tentang cycling tourism di Eropa (Lamont, 2009).

Motivasi lingkungan dan budaya juga sangat signifikan. Sebanyak 93,4% responden menikmati pemandangan alam, dan lebih dari 80% menilai bersepeda sebagai sarana efektif untuk mempelajari budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya mengejar pengalaman rekreasi, tetapi juga pembelajaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai ekologis dan budaya. Temuan ini konsisten dengan teori ekowisata yang dikemukakan oleh Weaver (2001), di mana aspek edukasi dan kepedulian terhadap lingkungan merupakan elemen utama ekowisata.

Secara keseluruhan, motivasi wisatawan dalam penelitian ini mencakup dimensi kesehatan, sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan Pearce & Lee (2005) yang menyatakan bahwa motivasi wisatawan bersifat multidimensional, dengan kombinasi kebutuhan fisiologis, psikologis, sosial, dan kognitif. Dengan demikian, strategi perencanaan ekowisata bersepeda di Tuban perlu mempertimbangkan keberagaman motivasi ini untuk merancang produk wisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Analisis Persepsi Masyarakat

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tuban memiliki tingkat dukungan yang tinggi terhadap rencana pengembangan ekowisata bersepeda. Dari sisi demografis, mayoritas responden adalah laki-laki berusia muda dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi. Komposisi ini mencerminkan tingginya keterlibatan kelompok usia produktif yang memiliki mobilitas dan kesadaran lingkungan relatif baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Byrd et al. (2009) yang menekankan bahwa kelompok usia muda dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih terbuka terhadap inovasi pariwisata yang berkelanjutan.

Dukungan masyarakat yang kuat terhadap pembangunan jalur sepeda, infrastruktur pendukung, dan keberlanjutan ekowisata menegaskan pentingnya penerapan community-based tourism (CBT). Teori CBT menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi destinasi merupakan faktor kunci keberhasilan ekowisata (Tosun, 2000; Okazaki, 2008). Tingginya tingkat kesadaran masyarakat Tuban tentang pentingnya kelestarian lingkungan menunjukkan kesiapan mereka untuk terlibat sebagai aktor utama, bukan sekadar penerima dampak dari pengembangan wisata.

Dari sisi ekonomi, masyarakat memandang ekowisata bersepeda sebagai peluang strategis untuk meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru. Hal ini sesuai dengan pandangan Scheyvens (1999) yang menekankan bahwa keberhasilan ekowisata dapat diukur dari sejauh mana masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang nyata. Namun, adanya kekhawatiran terkait ketergantungan ekonomi pada pariwisata mencerminkan perlunya strategi mitigasi risiko agar pembangunan tidak hanya bergantung pada satu sektor. Hasil ini selaras dengan studi Manyara & Jones (2007) yang menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi lokal

merupakan kunci untuk menjaga ketahanan masyarakat dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Pada aspek sosial budaya, mayoritas masyarakat menilai ekowisata bersepeda sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Hal ini mendukung teori cultural sustainability yang menekankan bahwa pelestarian nilai-nilai lokal dapat berjalan berdampingan dengan pengembangan wisata (McCool & Bosak, 2016). Dukungan masyarakat terhadap kerjasama lintas pihak juga menunjukkan adanya kesiapan untuk membangun social capital, yang menurut Pretty (2003) merupakan elemen penting dalam memastikan keberhasilan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Walaupun ada kekhawatiran terkait pergeseran norma sosial dan potensi konflik, secara umum masyarakat lebih menekankan pada dampak positif yang dapat ditimbulkan. Hal ini sesuai dengan pandangan Stronza & Gordillo (2008) yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam ekowisata mampu memperkuat identitas kolektif dan meningkatkan rasa kepemilikan. Dengan demikian, persepsi masyarakat di Tuban dapat dikategorikan sebagai modal sosial yang sangat penting dalam keberhasilan pengembangan ekowisata berbasis bersepeda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Kabupaten Tuban memiliki kesadaran, kesiapan, dan motivasi yang tinggi untuk mendukung ekowisata bersepeda. Hal ini memperkuat teori bahwa keberhasilan ekowisata ditentukan oleh keterlibatan penuh masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan. Oleh karena itu, strategi pengembangan di Tuban sebaiknya dirancang secara partisipatif, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan demografis serta potensi sosial ekonomi lokal.

Perencanaan Ekowisata Bersepeda

Perencanaan ekowisata bersepeda di Kabupaten Tuban disusun berdasarkan hasil identifikasi potensi wisata, analisis motivasi wisatawan, dan persepsi masyarakat. Rencana ini mencakup pengembangan jalur ekowisata bersepeda dan infrastruktur dasar pendukung agar kegiatan wisata dapat berjalan lancar dan berkelanjutan. Terdapat lima jalur utama yang dirancang sebagai rute ekowisata bersepeda.

Jalur 1 membentang sekitar 30 km dari Kecamatan Singgahan ke Grabagan, melewati berbagai objek wisata alam dan budaya seperti Sumber Air Krawak, Goa Nglirip, dan Desa Wisata Guwo Terus. Jalur ini dominan dengan lanskap perbukitan dan pedesaan alami, memberikan pengalaman wisata alam yang tenang serta peluang pemberdayaan masyarakat melalui homestay dan kuliner lokal.

Jalur 2 sepanjang 23 km menghubungkan wilayah Prambontergayang hingga Rengel, melintasi daerah pertanian, perbukitan karst, dan kawasan konservasi seperti Kars Kintelan dan Agro Park Klumpit. Jalur ini menawarkan variasi medan dan pemandangan, serta potensi pengembangan jasa wisata berbasis komunitas dan atraksi agrowisata.

Jalur 3 sepanjang 20 km dari Desa Rengel ke Desa Kesamben mencakup kawasan perdesaan, hutan lindung, dan pertanian, dengan objek wisata seperti Tapakan Andongsari dan Pemandian Air Belerang. Jalur ini memberikan tantangan bagi pesepeda sekaligus peluang ekonomi bagi masyarakat setempat melalui jasa wisata dan pelestarian budaya lokal.

Jalur 4 sepanjang 40 km dari Kecamatan Grabagan ke Kerek melewati kawasan industri kreatif dan budaya seperti Budidaya Kayu Putih, Ampo Tuban, Legen Tuban, serta Sentra Batik Gedog. Jalur ini terintegrasi dengan baik dalam jaringan jalan kabupaten dan mendukung pengembangan ekonomi lokal melalui produk dan jasa wisata.

Jalur 5 dimulai dari Desa Rengel dan berakhir di Sendang Pekuwon, melintasi lereng gunung dan kawasan tambang kapur dengan medan bervariasi. Jalur ini menawarkan pengalaman bersepeda yang menyatu dengan alam serta potensi ekonomi lokal melalui homestay dan usaha kuliner. Dalam mendukung kelancaran ekowisata bersepeda, perencanaan infrastruktur dasar meliputi jalur khusus pesepeda yang aman dan nyaman, rest area di titik strategis, papan interpretasi untuk edukasi wisata, serta rambu lalu lintas khusus pesepeda guna meningkatkan keselamatan.

Selain itu, pelibatan pemandu wisata lokal yang terlatih diharapkan meningkatkan pengalaman pengunjung sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat. Secara keseluruhan, perencanaan ini bertujuan mengoptimalkan potensi wisata alam dan budaya Tuban dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, menjaga kelestarian lingkungan, serta menciptakan dampak positif ekonomi yang berkelanjutan melalui pengembangan ekowisata bersepeda.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis bersepeda melalui integrasi potensi alam, budaya, dan sosial masyarakat. Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa terdapat lima jalur utama yang dapat dirancang sebagai rute ekowisata bersepeda, masing-masing dengan karakteristik unik yang mencerminkan kekayaan sumber daya lokal. Motivasi wisatawan yang dominan pada aspek kesehatan, rekreasi, sosial, dan kepedulian lingkungan menegaskan bahwa aktivitas bersepeda dapat menjadi daya tarik wisata alternatif yang sesuai dengan tren sustainable tourism. Di sisi lain, persepsi masyarakat yang positif menunjukkan adanya kesiapan dan dukungan kuat terhadap pengembangan ekowisata, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan ekowisata bersepeda di Tuban sangat bergantung pada pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan menjadi kunci dalam menciptakan rasa kepemilikan serta memperkuat keberlanjutan. Dukungan infrastruktur dasar, seperti jalur sepeda yang aman, rest area, papan interpretasi edukatif, dan pemandu wisata lokal, juga merupakan faktor krusial yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah dan pemangku kepentingan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden wisatawan dan masyarakat masih terbatas sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman populasi. Kedua, penelitian ini hanya berlangsung dalam jangka waktu tiga bulan, sehingga potensi perubahan preferensi wisatawan dan persepsi masyarakat jangka panjang belum terakomodasi. Ketiga, analisis yang dilakukan masih bersifat eksploratif sehingga memerlukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel lebih besar dan metode longitudinal.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan tersebut, rekomendasi yang dapat diajukan yaitu; 1) pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan pendukung berupa regulasi

dan insentif untuk mendorong pengembangan ekowisata bersepeda; 2) pelatihan dan penguatan kapasitas masyarakat lokal harus menjadi prioritas untuk memastikan keterlibatan aktif dan pemerataan manfaat; 3) penelitian lanjutan diperlukan untuk menganalisis dampak sosial-ekonomi dan lingkungan secara lebih mendalam, termasuk evaluasi jangka panjang keberlanjutan program ekowisata bersepeda. Dengan strategi yang terencana, inklusif, dan berkelanjutan, ekowisata bersepeda di Kabupaten Tuban berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata alternatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya.

Referensi

- Asyarihal, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata: Studi kasus desa wisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 3(1), 45–57.
- Avenzora, R. (2008). *Ekowisata: Teori dan praktik*. Jakarta: Fakultas Kehutanan IPB.
- Byrd, E. T., Bosley, H. E., & Dronberger, M. G. (2009). Comparisons of stakeholder perceptions of tourism impacts in rural eastern North Carolina. *Tourism Management*, 30(5), 693–703. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.10.021>.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage.
- Dann, G. M. S. (1977). Anomie, ego-enhancement and tourism. *Annals of Tourism Research*, 4(4), 184–194. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(77\)90037-8](https://doi.org/10.1016/0160-7383(77)90037-8).
- Dolnicar, S., Yanamandram, V., & Cliff, K. (2015). The contribution of education to sustainable tourism: A case study. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(5), 726–743. <https://doi.org/10.1080/09669582.2014.978789>.
- Fullagar, S., Markwell, K., & Wilson, E. (2012). *Slow tourism: Experiences and mobilities*. Channel View Publications. <https://doi.org/10.21832/9781845412821>.
- Gazzola, P., Pavione, E., Grechi, D., & Ossola, P. (2018). Cycle tourism as a driver for the sustainable development of little-known or remote territories: The experience of the Apennine regions of Northern Italy. *Sustainability*, 10(6), 1863. <https://doi.org/10.3390/su10061863>.
- Gössling, S., & Hall, C. M. (2006). *Tourism and global environmental change: Ecological, social, economic and political interrelationships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203003233>.
- Gustira, R. (2022). Tren wisata bersepeda pascapandemi COVID-19. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 115–128.
- Halim, A., Kusuma, M., & Pradipta, Y. (2020). Strategi perencanaan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(2), 77–89.
- Herlianti, R. (2022). Dampak pariwisata konvensional terhadap lingkungan dan budaya. *Jurnal Pembangunan Pariwisata*, 4(1), 77–89.
- Herwanda, H. (2022). Peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. *Jurnal Ekowisata Nusantara*, 5(2), 89–102.

- Kaplanidou, K., & Vogt, C. (2007). The interrelationship between sport event and destination image and sport tourists' behaviours. *Journal of Sport & Tourism*, 12(3–4), 183–206. <https://doi.org/10.1080/14775080701736932>.
- Kurniawan, B., Prasetyo, D., & Lestari, F. (2025). Potensi ekowisata berbasis sepeda di Kabupaten Tuban. *Jurnal Pariwisata Daerah*, 7(1), 15–28.
- Lamont, M. (2009). Reinventing the wheel: A definitional discussion of bicycle tourism. *Journal of Sport & Tourism*, 14(1), 5–23. <https://doi.org/10.1080/14775080902847363>.
- Lee, T. H. (2020). Using mixed methods in sustainable tourism research: A review. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(9), 1236–1256. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1701670>.
- Manyara, G., & Jones, E. (2007). Community-based tourism enterprises development in Kenya: An exploration of their potential as avenues of poverty reduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628–644. <https://doi.org/10.2167/jost723.0>.
- Mariani, M. M., & Borghi, M. (2018). Effects of the booking.com rating system: Evidence from a natural experiment. *Tourism Management*, 66, 287–298. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.12.011>.
- McCool, S. F., & Bosak, K. (2016). *Reframing sustainable tourism*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-7209-9>.
- Mullan, B., Allom, V., Sainsbury, K., & Monds, L. A. (2015). Examining the predictive utility of an extended theory of planned behaviour model in predicting cycling intention and behaviour. *Journal of Transport & Health*, 2(3), 348–355. <https://doi.org/10.1016/j.jth.2015.06.004>.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>.
- Pane, D. T., Nasution, F. Z., & Lubis, A. (2022). Mixed method dalam penelitian pariwisata: Konsep dan aplikasinya. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), 200–212.
- Pearce, P. L., & Lee, U. I. (2005). Developing the travel career approach to tourist motivation. *Journal of Travel Research*, 43(3), 226–237. <https://doi.org/10.1177/0047287504272020>.
- Pretty, J. (2003). Social capital and the collective management of resources. *Science*, 302(5652), 1912–1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>.
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>.
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7).
- Sebayang, R. (2021). Wisata sepeda sebagai tren pariwisata ramah lingkungan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 55–66.

- Setijawan, A. (2020). Implementasi prinsip ekowisata dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 2(1), 33–42.
- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2008.01.002>.
- Tamjuddin, T. (2021). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 5(2), 112–125.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1).
- UNWTO. (2017). *Tourism and the sustainable development goals – Journey to 2030*. Madrid: World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284419340>.
- UNWTO. (2019). *Guidelines for tourism planning and development*. Madrid: World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284421213>.
- Weaver, D. (2001). *The encyclopedia of ecotourism*. Wallingford: CABI Publishing. <https://doi.org/10.1079/9780851993683.0000>.
- Zhang, Y., Zhou, Y., & Yu, Y. (2021). Community-based ecotourism planning: A case study in China's nature reserves. *Journal of Ecotourism*, 20(3), 227–245. <https://doi.org/10.1080/14724049.2020.1759123>.